

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan.

Al-Qur'an merupakan kitab suci umat Islam yang diturunkan melalui Malaikat Jibril As. kepada Nabi Muhammad Saw. dan merupakan mukjizat terbesar yang diberikan Allah Swt. Di samping itu, beliau adalah yang bertanggung jawab penuh kepada penyebaran ajaran-ajaran yang ada di dalam Al-Qur'an, Rasulullah juga memerintahkan para sahabatnya untuk ikut serta membantu menyiarkan syariat Islam kepada keluarga dan keturunannya. Kemudian dengan berjalannya waktu, syiar-syiar agama Islam telah berkembang pesat sehingga pada saat ini kita dapat merasakan keagungan dan kehebatan firman Allah Swt. Ketika Al-Qur'an turun, Rasulullah lah orang yang pertama kali meresepsi kehadiran Al-Qur'an dengan berbagai tanggapan dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari beliau. Seperti yang diteliti oleh penulis, respon-respon tersebut dapat dikelompokkan menjadi tiga bagian dengan menyertakan beberapa contoh motivasi, pengimplementasian dan faktor-faktor santri dalam menghafalkan Al-Qur'an, di antaranya:

2. Resepsi Estetis.

Pada resepsi ini para santri merespon kehadiran al-Qur'an secara indah maupun melalui lisan atau tulisan. Disisi lain, dalam menghafalkan Al-Qur'an membutuhkan motivasi atau dukungan dari keluarga, teman, lingkungan. Allah Swt. juga menjanjikan

keistimewaan dan kemuliaan tidak hanya didunia, melainkan juga di akhirat kelak.

Selain itu terdapat beberapa orientasi yang menjadikan seorang santri termotivasi dan lebih semangat dalam menghafalkan Al-Qur'an dengan melalui orang lain, yaitu ketika memiliki cita-cita sesuai dari orang yang dikagumi, begitu pula agar mempunyai suatu prestasi yang dapat diturunkan kepada anak-cucunya nanti dan menjadikan suatu kebanggaan terhadap keluarganya sendiri. Suatu ketika santri termotivasi dengan seorang huffadz melantunkan bacaannya dengan suara indah, tentunya dengan pengamalan kaidah-kaidah tajwid serta menggunakan naghah-naghah tertentu.

3. Resepsi Eksegesis.

Secara sederhana, resepsi eksegesis merupakan bagaimana respon seorang pembaca terhadap Al-Qur'an dengan memahami makna dan isi kandungannya. Kemudian sebagai seorang pembaca yang paham akan makna yang tersampaikan, baik berupa perintah dan larangannya. Di samping itu, bagi seorang penghafal Al-Qur'an terdapat beberapa faktor pendukung dan penghambat, yang apabila dikerjakan dapat berdampak positif bagi hafalannya, begitu pun sebaliknya.

Ada beberapa faktor yang dialami oleh seorang santri, di antaranya seperti waktu, konsentrasi dan tantangan mental. Seorang penghafal tentunya diharuskan untuk bisa manajemen waktu, yang artinya dapat memanfaatkan waktu luang untuk digunakan secara

efektif dan efisien. Selain itu juga dituntut untuk selalu konsentrasi dalam menggunakan waktu luangnya agar tidak terlewat dengan sia-sia. Disisi lain juga harus menyiapkan mental dikala cobaan dan ujian terus-menerus berdatangan.

4. Resepsi Fungsional.

Kemudian setelah seorang santri termotivasi oleh beberapa hal, maka diperlukanlah suatu penerapan atau pengimplementasian dalam kehidupan sehari-hari, dari pemahaman yang diperoleh tentunya terhadap faktor-faktor yang akan dialami. Dalam resepsi ini, seorang santri memfungsikan Al-Qur'an sebagai cara untuk meningkatkan spiritualitasnya yaitu mendekatkan diri kepada Allah Swt., serta menjalankan syiar-syiar Qur'ani yang memberikan suatu keutamaan dan keistimewaan di dunia maupun di akhirat.

Selain itu seorang penghafal Al-Qur'an, juga dapat mengangkat harkat dan martabat kedua orang tua dan keluarganya secara fisiologis maupun psikologis. Dikarenakan Al-Qur'an merupakan suatu mukjizat yang paling agung bagi Nabi Muhammad Saw. serta bersifat universal dan abadi yakni berlaku untuk semua umat manusia sampai akhir zaman.

B. Saran.

Dari hasil penelitian yang diperoleh, penulis mersa perlu memberikan beberapa masukan atau saran dikarenakan terdapatnya masalah-masalah yang ditemukan, di antaranya:

1. Kepada santri.

Diharapkan kepada santri untuk lebih bisa memanajemen waktu, menggunakan waktu-waktu agar tidak terbuang sia-sia. Apalagi dengan banyaknya kegiatan formal bagi siswa dan mahasiswa menjadikan tidak terfokusnya terhadap niatan dan cita-cita sebagai orang yang hafal Al-Qur'an.

2. Kepada pengurus.

Sebagai seorang pengurus atau pembina, menjadikannya memiliki tanggung jawab besar terhadap peserta didiknya, lebih-lebih kepada dirinya sendiri. Terkadang ketika seorang santri telah menjadi seorang pengurus yang mempunyai tugas-tugas untuk membimbing dan menemani seorang santri, apalagi bagi pengurus yang masih belum menyelesaikan hafalannya yang terkadang juga menjadi korban akan kesibukannya. Dengan begitu dengan berjalannya pertanggung jawabannya kepada santri-santrinya, juga harusnya juga memperhatikan tanggung jawab kepada dirinya sendiri.

3. Kepada wilayah.

Dikarenakan seperti di Wilayah Zaid Bin Tsabit (Putra) dan Wilayah Jalaluddin Ar-rumi terdapat beberapa devisi atau program selain Tahfidzul Qur'an, diharapkan memberikan pengawalan ketat terhadap para santrinya dalam menghafalkan Al-Qur'an. Sebagai wilayah yang menaungi banyak devisi atau program selain Tahfidzul Qur'an menjadikan banyaknya masalah-masalah yang banyak dihadapi, maka diharap untuk memberikan solusi dan jalan keluar bagi

seorang santri yang mempunyai suatu hambatan dalam kegiatan dan kehidupan sehari-harinya.

